



Analisis Tingkat Risiko Kredit Dan Operasional Pada Bank Bumh

Annisa Meilaningrum¹, Alia Oktaviani², Alya Rizky Sauzan³,
Anggita Dewi Irani⁴, Hanny Novita Khairunnisa⁵, Gusganda Suria Manda⁶

Universitas Singaperbangsa Karawang¹²³⁴⁵⁶

Received:	05 November 2025	Abstrak <i>Perbankan adalah suatu sistem keuangan yang memfasilitasi aliran dana dari sektor rumah tangga dan bisnis ke sektor-sektor yang membutuhkan pendanaan. Tujuan dari studi ini adalah untuk menilai dan membandingkan tingkat risiko kredit serta risiko operasional pada lima bank BUMN pada periode 2019-2023. Indikator untuk mengukur risiko kredit yaitu dengan rasio Non-Performing Loan (NPL), sementara risiko operasional dievaluasi lewat perbandingan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO). Penelitian ini menerapkan metode deskriptif-komparatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan setiap bank. Studi ini mengungkapkan bahwa tingkat risiko yang tinggi dimiliki oleh Bank BTN akibat segmen kredit perumahan. Temuan ini menekankan betapa pentingnya memperkuat manajemen risiko dan meningkatkan efisiensi biaya untuk meningkatkan stabilitas dan daya saing perbankan BUMN.</i>
Revised:	17 November 2025	
Accepted:	28 November 2025	

Kata Kunci: *Bank, Risiko Kredit, Risiko Operasional.*

(*) Corresponding Author: annisamnr02@gmail.com, aliaoktaviani29@gmail.com,
alyaarizky21@gmail.com, anggita260404@gmail.com,
hanny.nkhairunnisa@gmail.com, gusganda.suriamanda@fe.unsika.ac.id

How to Cite: Meilaningrum, A., Oktaviani, A., Sauzan, A., Irani, A., Khairunnisa, H., & Manda, G. (2025). Analisis Tingkat Risiko Kredit Dan Operasional Pada Bank Bumh. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.A), 61-71.

Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12039>.

PENDAHULUAN

Perbankan adalah sebuah sistem keuangan yang memegang peranan penting dalam ekonomi suatu negara. Menurut Dr. Gaffar Husin (2018), perbankan merupakan Lembaga keuangan yang menerima dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan kemudian menyalurkannya dalam wujud pinjaman serta melaksanakan berbagai transaksi finansial lainnya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat dari James E. Smith (2016) bahwa, perbankan adalah sistem keuangan yang memfasilitasi aliran dana dari sektor rumah tangga dan bisnis ke sektor-sektor yang membutuhkan pendanaan. Perbankan memainkan peranan penting dalam menunjang berbagai aktivitas ekonomi, mulai dari penyimpanan uang hingga penyediaan layanan keuangan.

Dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 mengenai Badan Usaha Milik Negara, dijelaskan bahwa BUMN adalah entitas bisnis yang kepemilikan modalnya sepenuhnya atau sebagian besar dipegang oleh pemerintah melalui investasi langsung yang berasal dari kekayaan negara yang terpisah. Berdasarkan segi kepemilikan, Bank BUMN yaitu sebuah bank yang mayoritas dananya dimiliki oleh pihak pemerintah dan memiliki sumbangsih besar dalam menggerakkan industri perbankan Indonesia.

BUMN merupakan lembaga usaha milik negara yang berperan penting mendukung perkembangan ekonomi dan sosial Indonesia, sebagaimana termuat pada Pasal 33 ayat 2 dan Ayat 3 UUD 1945. Pasal yang dimaksud menyatakan yakni sektor-sektor pengolahan yang memiliki peranan utama bagi negara dan kebutuhan dasar masyarakat harus berada di bawah naungan negara, serta kekayaan alam yaitu tanah, air, serta hasil alam lainnya harus dikelola

oleh negara untuk memastikan kesejahteraan rakyat secara optimal. BUMN tidak hanya menjadi simbol tetapi juga sebagai penopang utama dalam struktur ekonomi Indonesia, dengan potensi besar untuk menggerakkan peningkatan kesejahteraan nasional (Sedyowidodo & Djamaris, 2024).

BUMN berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Tidak hanya terbatas pada pemanfaatan potensi alam dan pembuatan produk dan layanan yang menyangkut kebutuhan dasar masyarakat namun juga melibatkan proses produksi dan penyediaan layanan bagi masyarakat. Salah satu bagian dari peran BUMN adalah mengentaskan kemiskinan yang merupakan persoalan klasik meski Indonesia sudah beberapa kali berganti presiden. Mengacu data BPS, pada Maret 2024, angka kemiskinan mencapai 9,03 persen, mengalami penurunan 0,33 persen dari Maret 2023 serta menurun 0,54 persen dari September 2022.

Untuk memastikan keberlanjutan dan kemajuan perekonomian Indonesia, sangat penting bagi pemerintah dan seluruh pihak terkait untuk pengelolaan BUMN dengan baik dan efisien, mengingat peran strategis yang dimainkan oleh BUMN dalam menunjang bermacam-macam sektor, seperti infrastruktur, energi, dan layanan publik, yang secara langsung mempengaruhi perkembangan ekonomi, terciptanya kesempatan kerja, dan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Dengan pengelolaan BUMN yang baik, maka BUMN akan tetap dapat menjadi peran penting dalam perekonomian Indonesia untuk meningkatkan pendapatan negara. Dengan demikian, dapat terus mendukung peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan sosial.

Dalam pandangan Hardanto (2006), risiko kredit merupakan potensi kehilangan aset dimana muncul akibat potensi ketidakmampuan debitur dalam menyelesaikan tanggung jawabnya pada waktu yang ditentukan. Dalam hal ini, ancaman ini terjadi ketika peminjam gagal melunasi utangnya. Sementara itu, Idroes (2011) mendefinisikan risiko gagal bayar sebagai risiko akibat ketidakpatuhan pihak lawan dalam melaksanakan komitmen keuangannya. Menurut Rinofah et al. (2022), NPL merupakan rasio yang menggambarkan efektivitas pengelolaan bank saat menangani pinjaman tidak lancar ketika telah disalurkan. Semakin besar tingkat NPL, semakin mengkhawatirkan performa lembaga keuangan tersebut. Pengukuran risiko pinjaman melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL) penting sekali, karena kredit merupakan faktor utama pemasukan dan keuntungan bagi bank. Namun, kredit juga menjadi bentuk penyaluran dana yang berisiko tinggi, karena jika tidak ditangani secara efektif dapat berujung pada pinjaman terhambat NPL, yang berpotensi menimbulkan permasalahan bagi sektor keuangan.

Menurut Safitri & Tasman (2021), pemberian kredit yang lancar akan meningkatkan aktivitas perekonomian bangsa. Kredit yang diberikan oleh bank diambil dari simpanan nasabah (yaitu masyarakat) jadi mempunyai risiko tinggi (aset berisiko). Risiko kredit yang tinggi dapat diindikasikan dengan rendahnya tingkat pengembalian kredit dan seringnya kejadian *Default Risk*. Kredit bermasalah ini dapat dikategorikan ke dalam *Non-Performing Loan* (NPL) yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan keuangan perusahaan perbankan.

Risiko dapat didefinisikan sebagai potensi berdampak defisit yang diakibatkan oleh suatu peristiwa yang akan dihadapi di masa depan. Risiko kredit dapat terealisasi akibat kredit macet yang masif oleh kreditur dalam pembayaran angsuran sehingga kredit menjadi fokus perhatian utama dari pihak bank. Berdasarkan nomor POJK RI. 18/POJK.03/2016 Penjelasan mitigasi risiko untuk bank umum, pengaplikasiannya manajemen risiko kredit meliputi pengawasan yang gencar dilakukan oleh pemangku kepentingan perusahaan dan divisi pengawas, regulasi, alur manajemen risiko, penerapan limit risiko, identifikasi khusus yang dipenuhi, pengukuran,

pengawasan dan mitigasi, serta sistem manajemen risiko yang jelas dan menggunakan sistem pengendalian terhadap internal yang komprehensif.

Berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 yang dikeluarkan pada 12 April 2004 terkait Evaluasi Kondisi Keuangan Bank Umum, bank melalui rasio NPL di atas 5% dikategorikan sebagai tidak stabil. Tingginya NPL dapat berdampak pada penyusutan laba institusi keuangan. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (2025), pengukuran NPL perbankan Indonesia menghadapi tren peningkatan sejak tahun 2023 hingga 2024. Pada Triwulan IV 2023, rasio NPL *gross* tertulis sejumlah 2,19%, kemudian mengalami sedikit kenaikan menjadi 2,25% pada Triwulan I 2024. Namun, pada Triwulan II 2024, tingkat NPL *gross* kembali menurun menjadi 2,26%, dan perbaikan ini berlanjut pada Triwulan III 2024, dengan rasio NPL *gross* turun menjadi 2,21%. Tren positif ini mencerminkan meningkatnya kualitas kredit serta efektivitas pengelolaan risiko di sektor perbankan Indonesia.

Secara keseluruhan, tren perbaikan rasio NPL perbankan Indonesia menunjukkan efektivitas dalam menjaga kualitas kredit serta stabilitas sistem keuangan. Dengan manajemen risiko yang semakin optimal, diharapkan sektor perbankan dapat terus berkontribusi secara berkelanjutan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Menurut Yudiana et al., (2018), risiko operasional didefinisikan sebagai defisit yang mempengaruhi finansial, dikarenakan oleh cacat sistem, pengelolaan pegawai yang tidak maksimal, dan kegagalan dalam menangani semua transaksi perusahaan, serta adanya indikasi penipuan atau kecurangan dari internal maupun eksternal perusahaan. Risiko operasional dimaknai sebagai risiko yang disebabkan oleh rendahnya keberhasilan prosedur internal, kelalaian sumber daya, cacat sistem, atau hambatan eksternal yang berdampak pada kelancaran operasional (Lestari, 2020).

Risiko operasional dapat didefinisikan sebagai salah satu risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan sistem kendali internal bank, adanya kegagalan rencana internal, kesalahan manusia dan sistem, serta penyebab eksternal. Risiko operasional dapat terjadi karena kurangnya pengendalian dan pengawasan terhadap sumber daya manusia di dalam ruang lingkup perbankan (Sobana et al., 2021). Manusia adalah aspek vital dalam operasional perbankan, maka hasil pekerjaan mereka adalah penentu kinerja sebuah perbankan.

Ukuran efektivitas kinerja perusahaan dapat dinilai dari rendahnya persentase nilai BOPO yang dimiliki. Dapat diperhatikan bahwa bank dapat menggunakan sumber daya secara efisien dalam proses operasional. Rasio BOPO menginterpretasikan hasil kerja bank dalam menyamaratakan pengeluaran biaya operasional dengan pendapatan dari proses operasional (Natalia, 2015). Menurut Fadriyaturrohmah & Manda (2022), risiko operasional mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam kondisi kualitas keuangan, sehingga tingginya nilai risiko operasional (BOPO) maka dampaknya adalah menurunkan tingkat kinerja keuangan terhadap bank-bank dalam daftar indeks LQ 45 dalam masa periode 2014-2020.

Kasus gagal bayar dan fraud memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas keuangan bank serta kepercayaan publik. Dalam kasus gagal bayar, Industri Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mengalami peningkatan rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) mencapai 11,39%, melebihi ambang batas yang ditetapkan oleh regulator sebesar 5%. Nilai kredit bermasalah BPR tercatat sebesar Rp16,46 triliun, dengan kredit macet mencapai Rp10,91 triliun, meningkat 29,87% dibandingkan periode sebelumnya. Peningkatan NPL ini berdampak signifikan pada profitabilitas BPR, dengan laba turun lebih dari 20% menjadi Rp1,06 triliun pada Juni 2024, dibandingkan Rp1,43 triliun pada Juni 2023 (Laras, 2024). Sementara itu, dalam kasus fraud yang menimpa Maybank Indonesia pada tahun 2020 melibatkan hilangnya dana nasabah sebesar Rp22 miliar, di mana bank harus memberikan ganti rugi sebesar Rp22

miliar kepada nasabah sesuai dengan ketentuan perlindungan konsumen. Selain itu, kepercayaan nasabah terhadap Maybank menurun drastis, karena bisnis perbankan sangat bergantung pada reputasi dan keamanan dana (Thayib & Inaku, 2022).

Terdapat banyak penelitian yang membahas dampak risiko kredit dan risiko operasional, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Hartono et al., 2024). Penelitiannya menghasilkan sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank, sedangkan risiko operasional berpengaruh negatif signifikan.

Banyak penelitian yang berfokus pada dampak risiko-risiko tersebut tanpa melakukan perbandingan langsung antara tingkat risiko kredit dan operasional pada bank-bank BUMN. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur dan membandingkan tingkat risiko kredit dan operasional pada bank BUMN. Hal ini dapat membantu untuk memahami lebih dalam mengenai kedua jenis risiko ini dan juga membantu bank-bank BUMN dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengembangkan strategi manajemen risiko yang lebih efektif untuk meningkatkan stabilitas dan profitabilitas perbankan nasional.

METODE PENELITIAN

Pada Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif-komparatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan akurat mengenai tingkat risiko kredit yang diukur melalui *Non-Performing Loan* (NPL) dan risiko operasional yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada bank-bank BUMN, yaitu Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Syariah Indonesia (BSI). Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan tingkat kedua jenis risiko tersebut antar bank BUMN guna mengetahui perbedaan dalam pengelolaan risiko. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing bank selama periode tahun 2019–2023. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memberikan gambaran dan perbandingan atas kondisi empiris dari objek yang dikaji (Sugiyono, 2017).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan melalui laporan keuangan tahunan (annual report) bank-bank BUMN yang menjadi objek penelitian, yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Laporan keuangan tersebut diakses melalui situs resmi masing-masing bank atau melalui publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dikumpulkan mencakup periode lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 hingga 2023. Penelitian ini menerapkan metode analisis data dengan membandingkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) untuk menaksir dan menilai risiko kredit serta rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk mengevaluasi risiko operasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Risiko Kredit

NPL merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh pihak manajemen bank sanggup mengatur pinjaman tersedat yang telah dilimpahkan kepada debitur. Kenaikan rasio NPL mencerminkan penurunan kinerja bank tersebut. NPL yang tinggi membuat bank menanggung biaya besar dan berisiko menimbulkan kerugian.

Berikut ini nilai NPL Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri, Bank BTN, Bank BSI, sepanjang periode tahun 2019 sampai 2023.

Tabel 1. Rasio NPL Bank BRI Periode 2019-2023

TAHUN	NPL	Δ NPL
2019	0.008	-
2020	0.010	0.237%
2021	0.014	0.369%
2022	0.015	0.119%
2023	0.004	-1.161%

Rasio NPL BRI menunjukkan tren kenaikan dari tahun 2019 (0,008) hingga tahun 2022 (0,015), mencerminkan adanya peningkatan NPL. Namun, angka tersebut turun tajam menjadi 0,004 pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa kualitas aset telah membaik dan manajemen risiko kredit efektif. Penurunan tajam sebesar -1,161% menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengelolaan portofolio kredit.

Tabel 2. Rasio NPL Bank BNI Periode 2019-2023

TAHUN	NPL	Δ NPL
2019	0.009	-
2020	0.012	0.300%
2021	0.007	-0.500%
2022	0.005	-0.200%
2023	0.006	0.100%

Rasio NPL BNI mengalami peningkatan pada tahun 2020 (0,012) dibandingkan tahun sebelumnya (0,009), namun secara keseluruhan mengalami tren penurunan hingga tahun 2022 (0,005). Akan meningkat sedikit pada tahun 2023 menjadi 0,006. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kualitas kredit mulai pulih dan stabil setelah pandemi, meskipun perbaikannya tidak sepenuhnya seragam.

Tabel 3. Rasio NPL Bank Mandiri Periode 2019-2023

TAHUN	NPL	Δ NPL
2019	0.015	-
2020	0.029	1.356%
2021	0.020	-0.829%

Tabel 3. Rasio NPL Bank Mandiri Periode 2019-2023

TAHUN	NPL	Δ NPL
2022	0.012	-0.879%
2023	0.004	-0.750%

Pada tahun 2020, rasio kredit bermasalah Bank Mandiri meningkat signifikan menjadi 0,029 dari 0,015 pada tahun 2019 atau meningkat 1,356%, yang mengindikasikan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap kualitas kredit. Namun kemudian tren tersebut berangsur membaik dan turun menjadi 0,004 pada tahun 2023, sehingga menjadikannya salah satu bank milik negara dengan rasio kredit bermasalah terendah selama periode yang sama.

Tabel 4. Rasio NPL Bank BTN Periode 2019-2023

TAHUN	NPL	Δ NPL
2019	0.029	-
2020	0.038	0.917%
2021	0.034	-0.386%
2022	0.029	-0.473%
2023	0.028	-0.149%

BTN memiliki rasio NPL tertinggi di antara semua bank konvensional sepanjang 2019 hingga 2023 karena BTN banyak menangani kredit perumahan dan kredit usaha, hal ini mempengaruhi kualitas kredit yang dimiliki oleh BTN. Dimulai dari 0,029 pada 2019, meningkat menjadi 0,038 pada 2020, namun berhasil turun menjadi 0,028 pada 2023. Namun, angka ini masih tergolong tinggi, menunjukkan adanya tantangan di sektor pembiayaan perumahan yang menjadi fokus utama BTN.

Tabel 5. Rasio NPL Bank BSI Periode 2021-2023

TAHUN	NPL	Δ NPL
2021	0.870	-
2022	0.570	-30%
2023	0.550	-2%

BSI menunjukkan penurunan rasio NPL yang signifikan dari 0,870 di tahun 2021 menjadi 0,570 pada tahun 2022 dan kemudian menjadi 0,550 pada tahun 2023. Penurunan awal sebesar 30% tersebut disebabkan oleh upaya keras BSI dalam menangani kondisi kredit yang memiliki masalah, terutama setelah penggabungan bank syariah milik negara. Namun, NPL BSI masih masuk kedalam kategori bernilai tinggi dibandingkan dengan bank konvensional lainnya, hal ini menjelaskan perlunya intensivitas pengelolaan risiko kredit di sektor syariah.

Jika dibandingkan, bank yang memiliki performa operasional dalam penurunan rasio NPL hingga tahun 2023 terendah adalah Bank BRI dan Bank Mandiri dengan nilai masing-masing berada pada nilai 0,0004 yang mana nilai ini menunjukkan bahwa BRI dan Mandiri

memiliki risiko kredit yang lebih kecil dibandingkan kelima bank lainnya. Berbeda dengan BTN dan BSI yang masih memiliki tantangan untuk memperbaiki posisi nilai NPL nya untuk mencapai kondisi NPL yang lebih rendah untuk meminimalisir risiko kredit. Terlebih lagi BTN banyak menangani segmen kredit perumahan yang memiliki risiko lebih tinggi. Serta tantangan pasca merger yang masih harus dibenahi oleh BSI.

Tingkat risiko kredit perbankan BUMN menunjukkan tren yang baik pasca-pandemi di Indonesia yang dibuktikan oleh performa sebagian bank mampu menurunkan rasio NPL mereka ke titik 0,0004. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen bekerja secara efektif untuk memperbaiki kondisi kredit agar tetap lancar, dapat meminimalisir risiko, dan penyesuaian portofolio kredit yang dilakukan masing-masing bank. Namun tantangan masih ada bagi sektor perbankan yang menangani kredit perumahan dan baru melakukan merging, sehingga kinerja perbankan harus di maksimalisasi lagi untuk memperkecil kemungkinan kredit macet.

Analisis Risiko Operasional

Penulisan satuan di dalam artikel memperhatikan aturan sebagai-berikut: Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk menilai efisiensi bank dalam mengatur dan mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. Rasio ini menggambarkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional. Nilai BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam menjalankan operasionalnya.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, rasio BOPO dianalisis untuk lima bank BUMN di Indonesia, yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BTN), dan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI), dengan data yang diambil dari laporan tahunan masing-masing bank.

Tabel 6. Rasio BOPO PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk Periode 2019-2023

TAHUN	BOPO	Δ BOPO
2019	0.59	-
2020	0.77	17.475
2021	0.72	-5.267
2022	0.63	-8.787
2023	0.58	-5.096

Rasio BOPO BRI menunjukkan tren menurun secara konsisten sejak 2020 hingga 2023, dari 0,77 ke 0,58. Hal ini mengindikasikan peningkatan efisiensi operasional karena biaya operasional yang semakin kecil dibandingkan pendapatan operasional. Penurunan terbesar terjadi pada 2022 (-8,787 poin), menandakan efisiensi yang signifikan.

Tabel 7. Rasio BOPO PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Tbk Periode 2019-2023

TAHUN	BOPO	Δ BOPO
2019	19.06	-
2020	75.21	5615.125
2021	83.65	843.870
2022	76.78	-686.480
2023	48.76	-2801.859

Tahun 2019 mencatat rasio sangat tinggi (19.06), dan melonjak drastis ke 75.21 pada 2020, bahkan naik lagi ke 83.65 di 2021. Baru pada 2022 dan 2023 rasio menurun ke 48.76. Namun secara umum, rasio BOPO BNI tergolong tinggi, yang menunjukkan inefisiensi operasional yang cukup serius pada periode awal.

Tabel 8. Rasio BOPO PT. Bank Mandiri Tbk Periode 2019-2023

TAHUN	BOPO	Δ BOPO
2019	0.58	-
2020	0.74	15.375
2021	0.65	-8.596
2022	0.55	-9.895
2023	0.48	-7.780

Mandiri juga menunjukkan tren penurunan BOPO sejak 2020, dari 0.74 ke 0.48 di 2023. Penurunan ini mengindikasikan peningkatan efisiensi dalam operasional bank. Tahun 2022 mencatat perbaikan terbesar (-9.895 poin), yang bisa jadi hasil dari transformasi proses internal atau digitalisasi.

Tabel 9. Rasio BOPO PT. Bank Tabungan Negara (BTN) Tbk Periode 2019-2023

TAHUN	BOPO	Δ BOPO
2019	1.26	-
2020	0.98	-27.923
2021	0.99	1.684
2022	1.02	2.109
2023	0.92	-9.121

BOPO BTN cukup fluktuatif. Dari 1.26 di 2019, turun drastis ke 0.98 di 2020, kemudian naik dan turun lagi di 2023 (0.92). Rasio tetap di atas angka 1.00 pada sebagian besar tahun, yang artinya biaya operasional melebihi pendapatan operasional, menandakan inefisiensi.

Tabel 10. Rasio BOPO PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk Periode 2021-2023

TAHUN	BOPO	Δ BOPO
2021	0.80	-
2022	0.75	-4.580
2023	0.71	-4.610

Data hanya tersedia dari 2021, dan menunjukkan tren penurunan bertahap dari 0.80 ke 0.71. Meskipun nilainya relatif masih tinggi dibanding BRI dan Mandiri, arah penurunannya menunjukkan perbaikan efisiensi.

Untuk Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari lima bank BUMN di Indonesia periode 2019–2023, hasil analisis rasio memperlihatkan adanya perbedaan tingkat efisiensi operasional antar bank. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) menunjukkan kinerja efisiensi yang sangat baik, dengan rasio BOPO yang menurun secara konsisten dari 0,77 di tahun 2020 menjadi 0,58 di tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan kemampuan BRI dalam mengelola biaya operasional secara efisien sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Hal serupa juga ditunjukkan oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan rasio BOPO dari 0,74 di tahun 2020 turun menjadi 0,48 di tahun 2023. Tren ini menunjukkan peningkatan efisiensi yang berkelanjutan karena keberhasilan strategi digitalisasi dan penguatan manajemen internal.

Di sisi lain, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) mencatat rasio BOPO yang sangat tinggi dan fluktuatif dengan lonjakan signifikan dari 19,06 di tahun 2019 menjadi 83,65 di tahun 2021, sebelum akhirnya menurun ke 48,76 di tahun 2023. Tingginya rasio ini mengindikasikan adanya inefisiensi yang cukup serius dalam operasional bank selama periode tersebut, meskipun terdapat perbaikan pada dua tahun terakhir. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BTN) juga memperlihatkan tingkat efisiensi yang kurang stabil, dengan rasio BOPO sempat turun dari 1,26 di tahun 2019 ke 0,98 di tahun 2020, namun kembali meningkat dan hanya turun tipis ke 0,92 di tahun 2023. Tingginya rasio BOPO pada BTN menandakan bahwa biaya operasional masih melebihi pendapatan operasional sehingga efisiensi belum tercapai secara optimal.

Adapun PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) dengan data yang tersedia terbatas dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan tren positif dalam efisiensi operasional. Rasio BOPO menurun dari 0,80 di tahun 2021 menjadi 0,71 di tahun 2023 mengindikasikan adanya perbaikan manajemen biaya pada masa awal konsolidasinya sebagai bank syariah terbesar di Indonesia. Secara keseluruhan, bank-bank seperti BRI dan Mandiri menampilkan efisiensi operasional terbaik, sedangkan BNI dan BTN masih perlu melakukan perbaikan mendalam dalam pengendalian biaya. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan biaya operasional yang efektif dalam menjaga stabilitas dan daya saing bank di tengah dinamika industri perbankan nasional.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan diskusi mengenai lima bank milik negara (BRI, BNI, Mandiri, BTN, dan BSI) dalam periode 2019-2023. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis tersebut:

1. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Bank BRI dan Bank Mandiri menunjukkan kinerja terbaik dalam pengelolaan risiko kredit, dengan rasio NPL masing-masing

mencapai titik terendah sebesar 0,004 atau 0,4% pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan efektivitas manajemen kredit serta strategi mitigasi risiko yang berhasil diterapkan oleh kedua bank tersebut. Sementara itu, Bank BTN dan Bank BSI masih menghadapi tantangan dalam menurunkan rasio NPL secara signifikan. Tingginya rasio NPL pada Bank BTN dipengaruhi oleh dominasi portofolio kredit perumahan yang memiliki risiko tinggi. Di sisi lain, Bank BSI masih dalam proses konsolidasi dan penyesuaian pasca merger.

2. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, Bank BRI dan Bank Mandiri mencatatkan tingkat efisiensi operasional tertinggi di antara lima bank BUMN yang telah dianalisis. Penurunan rasio BOPO BRI dari 0,77 menjadi 0,58 serta rasio Mandiri yang turun dari 0,74 ke 0,48 menunjukkan adanya pengelolaan biaya operasional yang efektif, keberhasilan dalam digitalisasi, dan penguatan manajemen internal yang konsisten. Di sisi lain, Bank BNI mengalami fluktuasi yang sangat signifikan pada rasio BOPO-nya, dengan lonjakan drastis dari 19,06 pada tahun 2019 menjadi 83,65 pada 2021, sebelum akhirnya turun kembali ke 48,78 pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan adanya inefisiensi operasional yang serius. Bank BTN pun menunjukkan tingkat efisiensi yang belum stabil, terlihat dari rasio BOPO yang tetap tinggi di atas 0,90, yang mengindikasikan bahwa biaya operasional masih melebihi pendapatannya. Sementara itu, Bank BSI menunjukkan tren perbaikan yang positif, meskipun efisiensinya belum mencapai level yang sama dengan BRI dan Mandiri. Tren ini menunjukkan adanya perbaikan kinerja operasional selama masa konsolidasi pasca-merger.
3. Secara keseluruhan, bank yang menunjukkan risiko tertinggi adalah Bank BTN, yang tercermin dari nilai NPL (*Non-Performing Loan*) yang cukup tinggi serta BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yang tetap belum efisien. Situasi ini mencerminkan adanya risiko kredit dan operasional yang saling terkait. Penyebab utama dari kondisi ini adalah pemberian dana untuk pembelian rumah yang menghadapi kemungkinan gagal bayar yang lebih besar, ditambah dengan masalah operasional yang terus-menerus terjadi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, untuk mengurangi risiko kredit yang tinggi (NPL), langkah-langkah yang dapat diambil meliputi memperketat analisis kelayakan kredit, mengembangkan sistem pemeringkatan debitur, serta menetapkan skor risiko yang didasarkan pada data historis dan perilaku pembayaran. Selain itu, penting untuk mengoptimalkan restrukturisasi kredit bermasalah sebelum terjadi penurunan lebih lanjut.

Apabila risiko operasional (BOPO) terbilang tinggi, disarankan untuk mengevaluasi struktur biaya yang ada. Mengimplementasikan transformasi digital dan otomatisasi proses juga sangat dianjurkan, agar ketergantungan pada proses manual dapat dikurangi sekaligus meminimalkan kemungkinan kesalahan manusia, serta peningkatan sistem pengendalian internal juga perlu dilakukan untuk memperkuat pengelolaan risiko secara keseluruhan.

REFERENSI

- Fadriyaturohmah, W., & Manda, G. S. (2022). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ 45 Periode 2014-2020). *Jurnal Pendidikan, Akuntansi, Dan Keuangan*, 5(1), 104–116.
- Hardanto, S. S. (2006). *Manajemen Risiko bagi Bank Umum*. PT Elex Media Komputindo.
- Hartono, Surya, K., & Prasetyono. (2024). Analisis Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Net Interest Margin Terhadap Stabilitas Bank. Universitas Diponegoro.

- Idroes, F. N. (2011). *Manajemen Risiko Perbankan*. Rajawali Pers.
- Indonesia. (2003). Undang-undang (UU) Nomor 19 Tahun 2003 Badan Usaha Milik Negara. JDIH BPK RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43919/uu-no-19-tahun-2003>
- Indonesia, B. (2004). Bank Indonesia Regulation Number 6/10/PBI/2004. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/en/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-bank-indonesia/Pages/bank-indonesia-regulation-number-6-10-pbi-2004.aspx>
- Keuangan, O. J. (2025). Siaran Pers: Pengembangan dan Penguatan Sektor Jasa Keuangan untuk Sektor Jasa Keuangan yang Stabil dan Berdaya Tahan. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/RDKB-Desember-2024.aspx>
- Laras, A. (2024). Laba BPR Juni 2024 Merosot saat Kredit Bermasalah (NPL) Tembus 11,39%. *Bisnis.Com*. https://finansial.bisnis.com/read/20240917/90/1800080/laba-bpr-juni-2024-merosot-saat-kredit-bermasalah-npl-tembus-1139?utm_source=chatgpt.com
- Lestari, D. G. (2020). Analisis Risiko Operasional Dengan Metode FMEA dan RCA (Studi Observasional di Area Container Yard PT Terminal Teluk Lamong). Universitas Brawijaya.
- Natalia, P. (2015). Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, Modal, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus pada Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Perbankan*, 1(2), 62–73.
- Putri, A. N., Muslim, B., Syafii, M., & Longkutoy, M. (2024). *Perbankan di Lembaga Keuangan*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Rinofah, R., Kusumawardhani, R., & Fadhilan, I. . (2022). Pengaruh Profitabilitas, Liquiditas, dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 14(3), 615–622.
- Safitri, Y., & Tasman, A. (2021). Analisis Manajemen Risiko Kredit pada Produk Kredit Pemilikan Rumah BTN. *Jurnal Ecogen*, 4(2), 212–223. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i2.11107>
- Sedyowidodo, U., & Djamaris, A. R. A. (2024). *Manajemen Optimalisasi Peran BUMN Republik Indonesia*. Universitas Bakrie Press.
- Sobana, D. H., Quraisyn, A., Kusumawadani, A., Hermawati, D., Layusa, N., Putri, P. N., Habibah, S., & Agustin, W. N. (2021). Analisis Risiko Operasional Bank BRI Kantor Cabang Cianjur pada Masa Pandemi COVID-19. *Ar-Rihlah: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 1–10.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Thayib, S. R., & Inaku, I. N. (2022). Manajemen Risiko Keuangan Bank pada Kasus Penempatan Dana Nasabah di Maybank. *Jurnal Makesya*, 2(2).
- Yudiana, Y., Hafidhuddin, D., & Ismal, R. (2018). Pengukuran Risiko Operasional Pada Bank Syariah Indonesia (Studi Kasus Bank Syariah XYZ). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.2.179>.